
ANALISIS PENGARUH BIAYA TRANSAKSI TERHADAP KEUNTUNGAN INDUSTRI BORDIR DI KECAMATAN BANGIL KABUPATEN PASURUAN

Aisyah Sukma Wardani^{1*}; Titov Chuk's Mayvani²
^{1,2}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura
awardani912@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of transaction costs in the form of behavioral attributes of actors, governance structures, transaction attributes, and production costs on the profits of the embroidery industry in Bangil District, Pasuruan Regency. This study took the data from 30 respondents who became embroidery business actors in Bangil District, Pasuruan Regency. This study uses a descriptive research method with quantitative research approach. The method of collecting data is through direct interviews with respondents, namely embroidery business actors in Bangil District, Pasuruan Regency, with the simple random sampling method. The numbers of respondents in this study were 30 respondents using the deep interview method in every interview activity with business actors. The variables used in this study include behavioral attributes of actors, governance structures, cost of risk, and implementation cost variables. The result of this study showed that variable X1 (actor behavior attributes) has a negative and significant effect on the profits of the embroidery business. Then the second, Variable X2 (governance structure) has a positive and significant effect on the profits of the embroidery business. The third, Variable X3 (cost of risk) has a positive and insignificant effect on the profits of the embroidery industry. The fourth, Variable X4 (implementation cost) has a positive and significant effect on the profits of the embroidery industry.

Keywords: *embroidery business, transaction costs, business profits.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya transaksi berupa atribut perilaku dari aktor, struktur tata kelola, atribut transaksi, dan biaya produksi terhadap keuntungan industri bordir di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini mengambil data dari 30 responden yang menjadi pelaku usaha bordir di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada responden yaitu para pelaku usaha bordir di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan dengan metode simple random sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan menggunakan metode deep interview pada setiap kegiatan wawancara dengan pelaku usaha. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel Atribut perilaku dari aktor, struktur tata kelola, atribut transaksi, dan variabel biaya produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X1 (atribut perilaku aktor) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan usaha bordir. Variabel X2 (struktur tata kelola) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan usaha bordir. Variabel X3 (biaya resiko) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

keuntungan industri bordir. Variabel X4 (biaya pelaksanaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan industri bordir.

Kata Kunci: usaha bordir, biaya transaksi, keuntungan usaha.

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) atau industri kecil merupakan kelompok kegiatan ekonomi dan komersial yang paling banyak. Industri kecil tertarik pada perusahaan yang tahan terhadap krisis ekonomi. Pengembangan industri UMKM menjadi sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional, mengingat kegiatan usahanya mencakup hampir semua lapangan usaha sehingga kontribusi industri menjadi sangat besar bagi peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah (Anggraeni, 2013).

Berdasarkan keterangan Sekretaris Kecamatan Bangil, mengatakan bahwa di Kecamatan Bangil terdapat bermacam/macam industri kecil yang kompetitif diantaranya industri kecil kulit/sandal, perak, kerupuk tahu, karpet dan keset. Akan tetapi industri kecil yang digandrungi oleh masyarakat Bangil dan paling mendominasi saat ini yakni industri kecil bordir. Potensi tenaga kerja yang memiliki keahlian di bidang bordir sangat besar, dalam hal ini dapat memberikan pengaruh dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja yang berlebih. Sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sesuai dengan salah satu agenda Pemerintah Provinsi Jatim tahun 2006-2008 bahwa Bangil terpilih menjadi klaster industri kecil bordir karena dipandang sebagai jenis usaha yang relatif mampu terus bertahan ditengah krisis dan insensitas persaingan yang makin meningkat serta mempunyai karakteristik padat karya (menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar), bahan baku tersedia dan kemampuan produksi (Irawan dan Putra, 2007). Bangil dikenal sebagai kota bordir karena kualitas bordirnya yang sangat tinggi dan unik, bahkan bordir Bangil diakui di luar Bangil. Selain itu, pada 11 September 2005, Bangil dianugerahi gelar "Bangkodir" oleh Wakil Bupati Pasuruan sebagai merek dagang Kota Bangil. Karena disebut kota bordir, Bangil memiliki banyak industri kecil menengah yang menyediakan produk berupa bordir (Pratama; et al., 2016).

Tabel 1. Jumlah Industri Bordir di kecamatan Bangil kabupaten Pasuruan Tahun 2017

Desa	Jumlah Industri bordir
Kolusari	15
Kidul Dalam	20
Pogar	15
Bendomunal	13
Kersikan	7
Kalianyar	7
Manaruwi	5
Kalirejo	15
Tembakan	3
Jumlah	100

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan, Kecamatan Bangil dalam angka 2018

Industri bordir sebagai potensi unggul daerah harus selalu dikembangkan dan dikuatkan karena memiliki dampak besar bagi pembangunan ekonomi di daerah dan nasional. Adanya potensi ini, penduduk di wilayah tersebut akan menjadi ahli, setelah produk bordir ini menjadi potensi unggul dari daerah tersebut, maka mereka dapat memproduksi produk dengan kualitas tinggi dengan harga yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan kata lain membuat Kabupaten pasuruan memiliki spesialisasi di bidang bordir. Berikut data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan berdasarkan sektor industri.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Sektor Industri Tahun 2015-2018

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2015	5.38 %
2016	5.44 %
2017	5.71 %
2018	5.79 %

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan dalam angka 2019, Data Diolah

Berdasarkan data yang disajikan diatas mengenai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Tahun 2015-2018 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri di Kabupaten Pasuruan mengalami perkembangan sangat pesat seiring banyaknya kebutuhan masyarakat akan barang yang dihasilkan dari industri tersebut termasuk industri bordir ini yang telah menjadi ikon di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan ini. Program pengembangan industri UMKM sebagai salah satu instrument untuk menaikkan daya beli masyarakat, pada akhirnya akan menjadi katup pengaman dari situasi krisis moneter.

Namun, dalam industri tersebut terdapat biaya-biaya yang dapat mengurangi efisiensi dari kegiatan ekonomi pada industri tersebut. Keberadaan biaya ini akan meningkatkan total biaya yang akan dikeluarkan dalam sebuah usaha. Tingginya biaya yang akan dikeluarkan pelaku usaha karena adanya biaya transaksi akan mengakibatkan perbedaan harga yang diterima oleh konsumen dan harga yang diterima oleh produsen. Keberadaan biaya transaksi akan membuat pengalokasian dana untuk biaya yang harus dikeluarkan akan semakin bertambah.

Analisis biaya transaksi ini, dapat digunakan untuk mengkaji efisiensi di berbagai bidang dan industri, tidak terkecuali di industri bordir ini. Seperti yang telah diketahui, industri bordir merupakan suatu organisasi dan sistem transaksi yang melibatkan banyak pihak, mulai dari input proses, output, sampai pada pemasarannya. Secara organisasi, industri bordir ini dapat dilihat mulai dari skope yang terkecil hingga pada industri bordir. Melihat dari struktur tersebut maka usaha industri bordir tidak dapat dilepaskan dari adanya biaya transaksi yang dapat menentukan kelancaran proses usaha bordir tersebut sehingga diperoleh keuntungan usaha.

Pemilihan industri bordir sebagai objek penelitian ini sangat menarik disebabkan Kecamatan Bangil merupakan sentra pembuatan bordir terbesar di Pasuruan. Selain itu, bordir merupakan industri kecil namun perkembangan usahanya terbilang cukup pesat dan mampu bertahan tetap eksis hingga

sekarang. Penelitian ini mengukur mengenai seberapa besar pengaruh biaya transaksi (Atribut perilaku dari aktor, Struktur tata kelola, Biaya Resiko, Biaya Monitoring, dan Biaya Pelaksanaan) terhadap keuntungan industri bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Biaya Transaksi

Pendekatan biaya transaksi pertama kali dipelopori oleh Ronald Coase dalam tulisannya pada tahun 1937 "*The Nature of The Firm*", Coase mengemukakan bahwa pilihan antara mengkoordinasikan produksi melalui pasar atau hierarki (dalam perusahaan) bergantung pada biaya (komparatif) relative dari kedua alternative tersebut. Biaya transaksi (*Transaction Cost*) merupakan konsep yang menjelaskan mengenai biaya yang dikeluarkan saat melakukan transaksi diluar biaya produksi. Hal ini memperlihatkan bahwa di dalam sebuah pasar tidak hanya memperhitungkan biaya yang dihabiskan untuk memproduksi suatu barang tetapi juga harus menghitung berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan transaksi/pertukaran.

Coase (1937), sebagaimana yang dikutip oleh Duran dan McNutt (2010), menyatakan bahwa memasukkan biaya negosiasi, biaya monitoring, dan biaya pemaksaan kontrak sebagai bagian dalam biaya transaksi. Ketiga biaya tersebut termasuk dalam bagian dari biaya transaksi, dari proses yang berlangsung dalam sebuah kontrak yang meliputi aktivitas prakontrak, penemuan partner serta negosiasi yang berlangsung setelah kesepakatan kontrak.

Teori ekonomi kelembagaan merupakan pemekaran dari teori biaya transaksi yang muncul akibat kegagalan pasar (Yeager, 1999:29-30). Pandangan neoklasik menganggap pasar berjalan secara sempurna tanpa biaya apapun karena pembeli memiliki informasi yang sempurna dan penjual saling berkompetisi sehingga menghasilkan harga yang rendah (Stone, et. al., 1996:97). Dalam teori ekonomi kelembagaan, *New Institutional Economics* (NIE) mengemukakan bahwa transaksi-transaksi menimbulkan biaya. Dengan kata lain, biaya transaksi bukanlah nol. Selama individu-individu dianggap memiliki rasionalitas terbatas maka akan memunculkan biaya transaksi dan *nonzero transaction costs* (Sukarsih, 2012).

Definisi Biaya Transaksi

Coase dalam Dwimahendrawan (2013) mengatakan bahwa biaya transaksi adalah biaya yang tidak dapat dihindarkan. Setiap pertukaran yang terjadi baik pertukaran barang/jasa ataupun pertukaran informasi akan menghasilkan sebuah biaya pertukaran yaitu biaya transaksi. Ketika pertukaran tersebut mengeluarkan biaya maka biaya ini perlu diidentifikasi apakah memenuhi kriteria sebagai biaya transaksi atau tidak (Hardt, 2009).

Menurut Williamson (2000) mendefinisikan biaya transaksi sebagai biaya untuk menjalankan sistem ekonomi selain itu, biaya untuk menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan. Biaya transaksi disebutkan sebagai biaya untuk menspesifikasi dan memaksakan kontrak yang mendasari pertukaran, sehingga dengan sendirinya mencakup biaya organisasi politik ekonomi. Dengan demikian meliputi biaya negosiasi mengukur dan memaksakan

pertukaran.

Jenis Biaya Transaksi

a. Biaya Transaksi Internal

Biaya transaksi internal merupakan biaya akibat terjadinya pertukaran kontraktual antara pihak-pihak yang informasinya tidak lengkap, perilakunya opportunistik dan rasionalnya terbatas, yang terikat dalam organisasi hirarkis (Supranoto 1996:25). Dalam Jensen dan Mackling (1976) biaya transaksi internal ini disebut biaya keagenan, yaitu suatu biaya yang muncul akibat adanya *agency relationship*.

b. Biaya Transaksi Eksternal

Menurut Supranoto (1996:30) biaya transaksi dalam dunia perbankan yang dibebankan kepada nasabah terdiri dari (1) *the actual cash outlay* dan (2) *the opportunity cost of time* yang dihabiskan baik selama mengurus permintaan kredit maupun ketika mencicilnya. Biaya transaksi yang pertama *the actual cash outlay* terdiri dari semua pengeluaran tunai yang dibayarkan selama mengurus dan mencicil kredit. Hal ini dapat berupa pembayaran materai, biaya fotocopy, biaya membeli formulir, ongkos transportasi, pengeluaran untuk mengurus surat kelengkapan kredit, uang jajan, uang makan selama menanti selesainya proses permohonan, dan lain sebagainya.

Industri

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perancangan kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organisasi sehingga menjadi hasil baru.

Menurut Departemen Perindustrian (Arsyad, 2010:454), industri nasional di Indonesia dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Industri Dasar

Kelompok Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam (IMDL) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). IMLD meliputi :industrimesin peranian, elektronik, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga, dan sebagainya. Yang termasuk dalam IKD, yaitu industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batubara, industri silikat, dan sebagainya.

2. Industri kecil

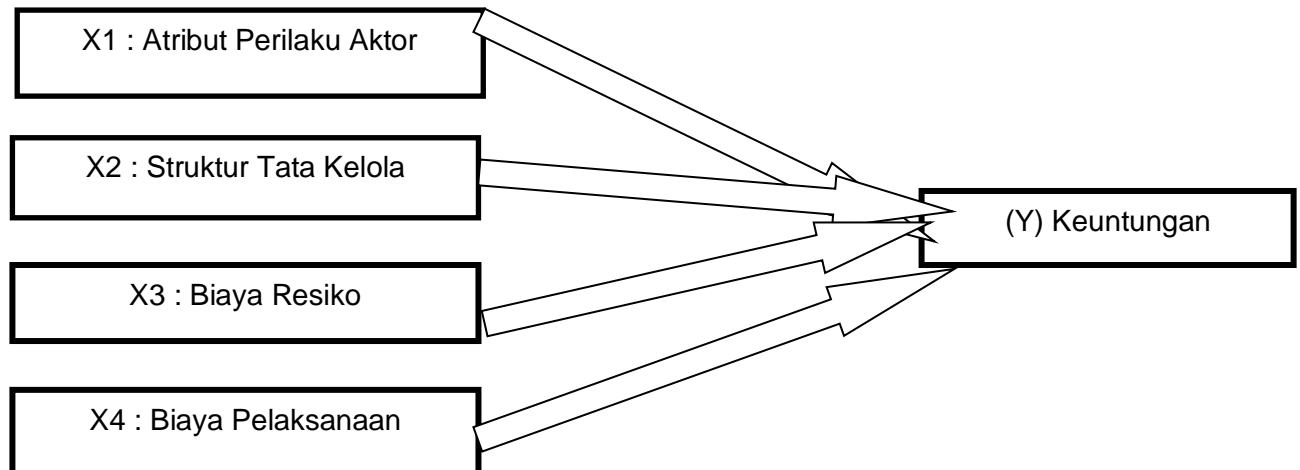
Kelompok industri kecil meliputi industri langsung, yaitu industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik dan lain-lain), industri galian bukan logam, dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).

3. Industri Hilir

Kelompok aneka industri hilir atau (AI) yang meliputi : industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil tambang,

industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain. Kelompok aneka industri ini mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal, dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah dan teknologi.

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *Transaction Cost Analysis* dengan analisis deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna (Sudjana, 2004:53).

Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung kepada pelaku usaha responden. Penentuan responden dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah keseluruhan sampel adalah 30 pelaku usaha di Kecamatan Bangil. Metode yang digunakan untuk mengetahui dan menghitung biaya transaksi adalah metode *deep interview* pada setiap kegiatan wawancara dengan pelaku usaha responden. Metode ini digunakan untuk menelusuri setiap kegiatan yang memungkinkan terdapatnya biaya transaksi didalamnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Keuntungan Industri

Keuntungan merupakan selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu (Harnanto, 2003). Keuntungan merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000).

2. Atribut Perilaku Dari Aktor

Data yang digunakan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mencari informasi, mengelola informasi misalnya informasi mengenai bahan baku. Data untuk pengukuran diperoleh dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama pelaku mencari informasi bahan baku (rupiah). Komponen yang termasuk didalam variabel atribut pelaku aktor diantaranya biaya transportasi, biaya pulsa/internet, biaya transfer, dan biaya uang makan. Biaya tersebut tergolong kedalam

biaya – biaya yang digunakan dalam mencari informasi dalam kegiatan usaha bordir.

3. Struktur Tata Kelola

Biaya tersebut tergolong kedalam biaya struktur tata kelola karena biaya tersebut dikeluarkan guna mempermudah regulasi atau tata kelola baik saat produksi maupun saat memasarkan hasil produksi.

4. Biaya Resiko

Dalam hal ini pengukuran yang digunakan yaitu biaya yang dialami akibat ketidakpastian (rupiah). Komponen yang termasuk kedalam biaya resiko ialah biaya yang dikeluarkan ketika bahan baku datang terlambat, biaya jika bahan baku tidak sesuai, pengaruh harga ketika produksi tidak lancar, fluktuasi harga bahan baku. Komponen biaya tersebut masuk kedalam biaya resiko usaha yang dikeluarkan ketika terjadi ketidak pastian dalam produksi.

5. Biaya Pelaksanaan

Biaya pelaksanaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu proyek atau usaha. Biaya pelaksanaan ini dapat dilihat besarnya dipengaruhi oleh kondisi perusahaan yang bersangkutan (Ariyanto,2003).Komponen yang termasuk kedalam biaya pelaksanaan meliputi jumlah tenaga kerja yang digunakan, upah tenaga kerja yang digunakan, biaya pendistribusian produk, perawatan mesin, dan jam kerja.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat oleh karena itu, perlu ditetapkan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji reabilitas merupakan hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Uji reabilitas dapat dilakukan secara bersama – sama terhadap seluruh pernyataan. Metode *split half* ini dihitung dengan membagi sampel menjadi dua kelompok, dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{AB} = \frac{(n\sum AB) - (\sum A\sum B)}{\sqrt{[n(\sum A^2) - (\sum A)^2][n(\sum B)^2 - (\sum B)^2]}} \dots\dots\dots(1)$$

Ketika sudah ditemukan hasil dari nilai reliabilitas (r hitung) maka nilai tersebut dapat dibandingkan dengan r tabel yang sesuai dengan jumlah responden dan taraf nyata dengan ketentuan reliabilitas sebagai berikut, Sugiyono (2017):

1. Bila r hitung \geq r tabel: instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.
2. Bila r hitung \leq r tabel: instrument tersebut dapat dikatakan tidak reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.

2. Uji Mutikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas.

c. Model Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Tujuan penggunaan model regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh setiap variabel secara simultan atau bersama-sama. Berikut model uji regresi linier berganda pada penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

HASIL PENELITIAN

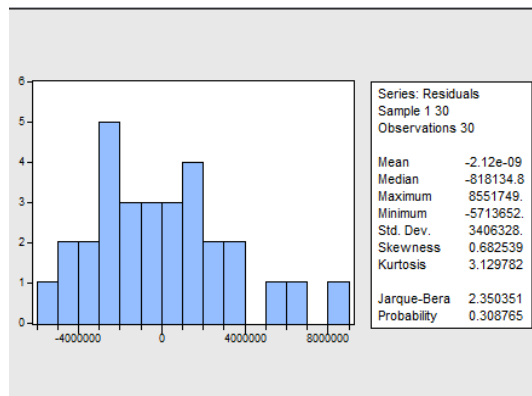
Hasil

Dibawah ini akan menyajikan hasil penelitian yang menjelaskan hasil deskripsi data dan pembahasan pada penelitian ini.

Tabel 3 Uji Reabilitas

Korelasi	0,4422
<i>Spearman</i> (R-Hitung)	0,6133
R-Tabel	0,497
Simpulan	RELIABEL

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa ketika Bila r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Pada perhitungan variabel yang digunakan pada penelitian menunjukkan bahwa nilai R-Hitung (*Spearman*) sebesar 0.6133 lebih besar daripada nilai R-Tabel yaitu 0.497. sehingga variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.



Gambar 2. Uji Normalitas

Pada hasil uji normalitas data penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas pada uji normalitas di atas sebesar 0,30. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 5%, sehingga pada penelitian ini data terdistribusi normal dan lolos uji normalitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1,000	0,2143	0,167	0,215	0,744
X1	0,214	1,000	0,205	0,211	0,451
X2	0,167	0,205	1,000	0,094	-0,130
X3	0,215	0,211	0,094	1,000	0,249
X4	0,744	0,451	-0,130	0,249	1,000

Ghazali (2013) menyatakan bahwa nilai matriks dari hasil uji multikolinieritas tidak ada yang lebih besar dari 0.90, maka model tersebut lolos dari gejala multikolinieritas. Regresi data tersebut menggunakan bentuk linier dan diketahui bahwa dari matriks di atas nilainya tidak ada yang lebih besar dari 0.90. Artinya bahwa pada uji asumsi klasik model tersebut dinyatakan lolos dari uji multikolinieritas, atau dengan kata lain pada model di atas variabel memiliki korelasi dengan variabel dalam model.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	0.257308	Prob. F(4,25)	0.9024	
Obs*R-squared	1.186240	Prob. Chi-Square(4)	0.8804	
Scaled explained SS	0.877234	Prob. Chi-Square(4)	0.9278	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 02/08/21 Time: 19:06				
Sample: 1 30				
Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.22E+12	1.36E+13	0.458178	0.6508
X1^2	-3.70E+08	6.32E+08	-0.585957	0.5632
X2^2	18738114	25078789	0.747170	0.4619
X3^2	-0.209217	4.791865	-0.043661	0.9655
X4^2	92.14753	118.9745	0.774515	0.4459
R-squared	0.039541	Mean dependent var	1.12E+13	
Adjusted R-squared	-0.114132	S.D. dependent var	1.66E+13	
S.E. of regression	1.76E+13	Akaike info criterion	63.98366	
Sum squared resid	7.72E+27	Schwarz criterion	64.21720	
Log likelihood	-954.7550	Hannan-Quinn criter.	64.05837	
F-statistic	0.257308	Durbin-Watson stat	2.079636	
Prob(F-statistic)	0.902426			

Pada hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai Obs*R-Square sebesar 1,186 dengan nilai prob. Chi-square sebesar 0,8804 yang nilainya lebih besar daripada nilai signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada uji asumsi klasik model pada penelitian ini lolos dari gejala heterokedasitas.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-66676.37	33692.87	-1.978946	0.0589
X2	14065.29	5041.631	2.789829	0.0099
X3	0.436429	3.700764	0.117930	0.9071
X4	57.51415	8.577643	6.705122	0.0000
C	94855.03	6025693.	0.015742	0.9876

R-squared	0.674701	Mean dependent var	12857583
Adjusted R-squared	0.622653	S.D. dependent var	5972347.
S.E. of regression	3668728.	Akaike info criterion	33.21960
Sum squared resid	3.36E+14	Schwarz criterion	33.45313
Log likelihood	-493.2940	Hannan-Quinn criter.	33.29431
F-statistic	12.96309	Durbin-Watson stat	2.718668
Prob(F-statistic)	0.000008		

Model regresi linier berganda tersebut digunakan untuk menguji data tersebut dan menunjukkan dari 4 variabel independen yang diuji, ada 3 variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan industri bordir. Variabel tersebut antara lain; Biaya Atribut Perilaku Dari Aktor (X1), Struktur tata kelola (X2), dan biaya pelaksanaan (x4). Sedangkan variabel yang tidak signifikan pada uji data tersebut yaitu pada variabel biaya resiko (X3).

Pembahasan

1. Analisis Pengaruh Atribut Perilaku dari Aktor Terhadap Keuntungan Industri Bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

variabel biaya Atribut Perilaku Dari Aktor (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan industri bordir. Besaran nilai koefisien X1 bernilai negatif menunjukkan bahwa kenaikan biaya atribut dari aktor sebesar 1 satuan akan membuat keuntungan industri bordir menurun sebesar 66676.37.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hardiyanti Sultan (2015) tentang pengaruh biaya transaksi terhadap keuntungan usaha tani kedelai yang menunjukkan bahwa biaya transaksi berpengaruh negatif terhadap keuntungan usaha tani kedelai. Salah satu variabel yang berpengaruh negatif pada penelitian tersebut yaitu biaya informasi yang digunakan oleh responden dalam memperoleh informasi mengenai bahan baku. Selain itu biaya informasi digunakan petani untuk memperoleh jenis pestisida yang dapat digunakan pada tanaman kedelai, selain itu juga digunakan untuk memperoleh tenaga kerja yang sesuai.

Tabel 7. Pengeluaran Pelaku Usaha

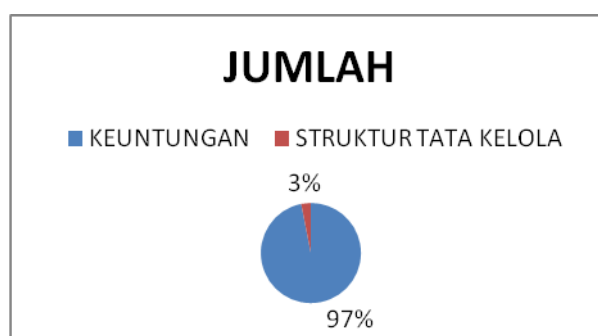
Pengeluaran	Total	Persentase
Atribut Perilaku Aktor	Rp 2.815.000	0,65
Struktur Tata Kelola	Rp 13.620.000	3,21
Biaya Resiko	Rp 6.228.500	1,47
Biaya Produksi	Rp 47.613.000	11,2
Keuntungan 30 Pelaku Usaha Bordir	Rp. 424,914,000	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa biaya atribut perilaku aktor yang dikeluarkan oleh 30 industri yang menjadi responden dalam penelitian, total pengeluarannya sebesar Rp 2,815,000 atau sebesar 0,65% dari total keuntungan industri. Biaya ini meliputi biaya transport, biaya pulsa/internet, biaya transfer dan uang makan yang dikeluarkan saat mencari informasi mengenai bahan baku dan kondisi pasar. Sehingga biaya atribut perilaku aktor memiliki kontribusi sebesar 0,65% dari penurunan keuntungan.

2. Analisis Pengaruh Struktur Tata Kelola Terhadap Keuntungan Industri Bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

variabel struktur tata kelola (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan industri bordir. Besaran nilai koefisien variabel struktur tata kelola (X2) yang bernilai positif menunjukkan bahwa kenaikan struktur tata kelola (X2) sebesar 1 satuan akan membuat keuntungan industri bordir meningkat sebesar 14065.29.

hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andrias (2013) dengan judul "Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik di Kabupaten Bangkalan", yang menunjukkan bahwa semakin sederhana atau pendek regulasi (sistem kelembagaan) pada saat pembelian bahan baku maka akan semakin tinggi biaya transaksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketika regulasi (kelembagaan) yang semakin panjang dan rumit biaya transaksi yang dikeluarkan oleh produsen semakin tinggi.



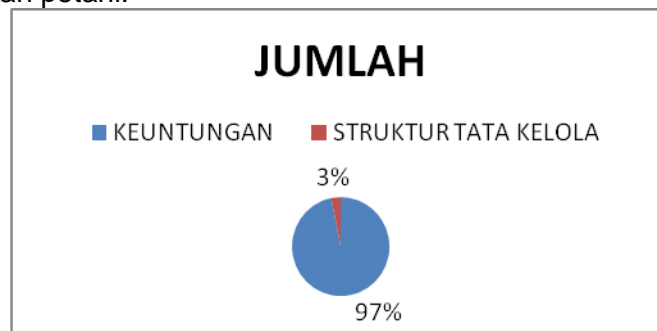
Gambar 3. Presentase Struktur Tata Kelola

Dari total keuntungan sebesar Rp 424.914.000 dengan biaya struktur kelola sebesar Rp 13.620.000 atau 3% dari total keuntungan pelaku usaha. Biaya struktur tata kelola meliputi biaya kesepakatan, upah dalam mengurus kesepakatan, sistematika kontrak dan biaya izin produksi.

3. Analisis Pengaruh Biaya Resiko Terhadap Keuntungan Industri Bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

variabel biaya resiko (X3) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuntungan industri bordir.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti Sultan (2015) tentang pengaruh biaya transaksi terhadap keuntungan usaha tani kedelai yang menunjukkan bahwa responden (petani kedelai) juga menyiapkan biaya resiko. Biaya ini dikeluarkan untuk menghindari kedelai rusak selama proses pengiriman. Biaya ini juga dikeluarkan ketika kedelai dikirim kepada konsumen dan pada saat pengiriman kedelai mengalami kerusakan maka harga yang hilang akibat kerusakan pada kedelai itu juga merupakan biaya risiko yang harus dikeluarkan petani.



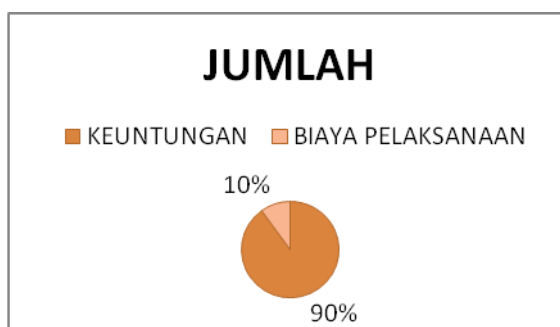
Gambar 4. Presentase Proporsi Biaya Resiko

Berdasarkan proporsi diatas dapat diketahui bahwa biaya resiko yang dikeluarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp 6.228.500 atau 1% dari total keuntungan. Biaya resiko berpengaruh positif terhadap keuntungan usaha bordir, karena dengan adanya biaya resiko ini dapat memperkecil kerugian yang ditimbulkan dari beberapa resiko yang akan berpengaruh pada produksi usaha bordir. hanya dibuat berdasarkan permintaan saja namun sekarang masyarakat Desa Rendeng dapat membuat guci, pot bunga, dll yang makin diminati konsumen.

4. Analisis Pengaruh Biaya Pelaksanaan Terhadap Keuntungan Industri Bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

variabel biaya pelaksanaan (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan industri bordir. Besaran nilai koefisien variabel biaya pelaksanaan (X4) yang bernilai positif menunjukkan bahwa kenaikan biaya pelaksanaan (X4) sebesar 1 satuan akan membuat keuntungan industri bordir meningkat sebesar 57.51415.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hardiyanti Susan & Dwi Rachmina (2017) dengan judul "Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Keuntungan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur", yang menunjukkan bahwa variabel biaya pelaksanaan (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat keuntungan (Y). Menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan biaya pelaksanaan yang dikeluarkan maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh usaha tani kedelai di Kabupaten Lamongan.



Gambar 5. Presentase Proporsi Biaya Pelaksanaan

Pada penelitian ini biaya pelaksanaan memiliki nilai koefisien positif artinya bahwa semakin meningkat biaya pelaksanaan maka akan semakin meningkat juga keuntungan usaha bordir. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya biaya pelaksanaan maka akan semakin meningkat juga produksi bordir yang dihasilkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh biaya transaksi terhadap keuntungan industri di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis pengaruh atribut perilaku dari aktor terhadap keuntungan industri bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, menunjukkan bahwa variabel atribut perilaku aktor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan industri bordir. Pengaruh negatif pada variabel ini dilatar belakangi karena biaya atribut aktor yang dikeluarkan oleh pelaku usaha bordir di Kecamatan Bangil dikeluarkan dengan mengurangi keuntungan usaha.
2. Analisis pengaruh struktur tata kelola terhadap keuntungan industri bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, menunjukkan bahwa variabel X2 (struktur tata kelola) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan industri bordir di Kecamatan Bangil. Hasil penelitian ini dilatar belakangi karena semakin mudahnya regulasi atau tata kelola suatu usaha maka akan mempermudah masuknya barang produksi ke pasar dan meningkatkan keuntungan.
3. Analisis pengaruh biaya resiko terhadap keuntungan industri bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, menunjukkan bahwa variabel biaya resiko (X3) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuntungan industri bordir di Kecamatan Bangil. Hal ini di latar belakangi karena para pelaku usaha sudah mempersiapkan kemungkinan resiko yang dapat terjadi pada usaha, sehingga pengaruh biaya resiko ini tidak berpengaruh langsung terhadap keuntungan usaha bordir.
4. Analisis pengaruh biaya pelaksanaan terhadap keuntungan industri bordir Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, menunjukkan bahwa variabel biaya pelaksanaan (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan industri bordir. Hasil penelitian ini di latar belakangi karena semakin meningkatnya biaya pelaksanaan maka dapat mempermudah berjalannya suatu kegiatan produksi dalam

perusahaan, ketika kegiatan produksi perusahaan menjadi lancar dan mudah maka akan meningkatkan keuntungan usaha.

Saran

1. Penelitian yang mengkaji mengenai biaya transaksi dalam usaha mikro masih jarang ditemui, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh biaya transaksi khususnya dalam usaha mikro.
2. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat membina dan membantu para pelaku usaha mikro khususnya dibagian regulasi dan struktur tata kelola, karena semakin mudah struktur tata kelola atau regulasi dalam pasar maka akan memudahkan para pelaku usaha untuk memasarkan produknya dalam pasar.
3. Bagi para pihak yang ada didalam penelitian seperti pelaku usaha, pemasok bahan baku dan juga pedagang yang ada di pasar, diharapkan mampu bekerjasama dengan baik agar biaya transaksi dapat diketahui dan dapat diminimalkan.
4. Bagi para pelaku usaha diharapkan dapat lebih berkoordinasi sehingga dapat mengurangi biaya transaksi berupa biaya informasi, biaya koordinasi dan biaya negosiasi, karena dengan semakin tingginya tingkat koordinasi antar pelaku usaha dapat mengurangi biaya tersebut karena adanya pertukaran informasi antar pelaku usaha bordir.
5. Bagi para pelaku usaha diharapkan mampu menjadikan penelitian ini untuk melihat faktor apa saja yang dapat mengurangi tingkat keuntungan usaha bordir sehingga para pelaku usaha dapat meminimalisir tambahan biaya tersebut sehingga keuntungan usaha yang didapatkan dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Bangil Dalam Angka Tahun 2020.
Determinan, O. D. A. N., & Transaksi, B. (n.d.). *Urgensi Biaya Transaksi dalam Desain Kelembagaan*.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pasuruan Tahun 2019.
(Determinan & Transaksi, n.d.; Ekonomi & Surabaya, 2007; Iii, Umum, & Penelitian, n.d.; *No Title*, n.d., *No Title*, 2011)
- Dwimahendrawan, Andiras. 2013. *Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik Di Kabupaten Bangkalan*. Tesis. Universitas Jember.
- Ekonomi, F., & Surabaya, K. K. (2007). *Analisa Pengaruh Industri Kecil Bordir Terhadap Kabupaten Pasuruan Kuswati Dan Hendry Cahyono*. 1–17.
(Determinan & Transaksi, n.d.; Ekonomi & Surabaya, 2007; Iii, Umum, & Penelitian, n.d.; *No Title*, n.d., *No Title*, 2011)
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hardiyanti, Sultan & Dwi Rachmina. 2015. *Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Keuntungan Usaha Tani Kedelai Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2004. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah* (online) Vol. 1, No 2, 2013.
- Setiawan, Ahmad Hendra. 2010. *Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor*

- usaha kecil dan menengah (UKM) di kota Semarang (online) Vol. 3, No1, 2013.
- Suerna. 2012. Analisis penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus Industri Kecil pengolahan Kapur).
- Sukwika, Tatan. 2018. Analisis Aktor Dalam Perumusan Model Kelembagaan Pengembangan Hutan Rakyat Di Kabupaten Bogor. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*.
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan : Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta. Erlangga
- Assyifa, N. (2019). Analisis Biaya Transaksi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Kopi Roastery (Studi pada UMKM Kopi Roastery di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Dwimahendrawan, A. (2013). Biaya Transaksi pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik di Kabupaten Bangkalan.
- Yasin, M. Z., & Yanuarisma, I. (2016). Sinergi industri dan UMKM berbasis kelembagaan dalam meningkatkan daya saing industri nasional: Skema implementasi dan transmisi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 2085-461.
- Maryati, R., Harahap, A., & Taryono, T. (2015). *Analisis Produksi Industri Furniture Dari Kayu Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yustika, A. Erani, 2013. *Ekonomi Kelembagaan: paradigma, teori, dan kelembagaan*. Erlangga, Jakarta
<https://prasetya.ub.ac.id/berita/Ahmad-Erani-Yustika-Ekonomi-Kelembagaan-7608-id.html>
<https://docplayer.info/29867820-Bab-iii-landasan-teori-kuesioner-wawancara-tidak-akan-teratur-bagian-pengolahan-data-menggunakan.html>
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., & Effendi, D. E. (2015). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Journal of Accounting and Investment*, 14(1), 65-77
<http://sappilpil.blogspot.com/2015/12/transaction-cost.html>
<https://feb.ugm.ac.id/id/penelitian/artikel-dosen/829-mengenal-lebih-dekat-teori-ekonomi-kelembagaan-baru-new-institutional-economic>
- Zamrowi, M Taufik. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). Tesis yang dipublikasikan. Semarang: UNDIP Semarang. 2013.